BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Revolusi Industri mendorong setiap perusahaan untuk butuh terus maju, berkembang, dan mampu mempertahankan eksistensi. Untuk mencapai kebutuhan tersebut, tentunya harus didukung oleh sumberdaya yang dimiliki perusahaan diantaranya adalah sumberdaya aset dan modal. Dalam pemanfaatan sumberdaya aset dan modal, kinerja keuangan menjadi salah satu tolak ukur penting untuk melihat bagaimana kemampuan dan kesiapan perusahaan dalam mengelola aset dan modal yang dimiliki. Dengan adanya peningkatan yang baik dari kinerja keuangan akan dapat mendukung pencapaian kebutuhan perusahaan dan juga memberi keuntungan bagi *share holder* dan *stake holder* di perusahaan tersebut.

Kinerja keuangan dapat ditinjau dari kuantitas sumberdaya, proses, dan hasil pada perusahaan dalam menghasilkan barang dan jasa. Beberapa perusahaan Go Public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menampilkan profil keuangan yang mereka punya untuk menarik modal dari investor agar dapat menjadi lebih berkembang dan besar. Hal ini dapat dikategorikan sebagai gambaran kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan keuntungan bagi emiten. Kinerja keuangan sendiri dapat diartikan sebagai prestasi kerja yang telah dicapai oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu dan tertuang dalam laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia harus selalu memperhatikan kinerjanya sebagai ukuran keberhasilannya. Investor menggunakan laporan keuangan untuk menganalisis kinerja suatu perusahaan dan kemudian menggunakannya untuk mengambil

keputusan investasi dalam bentuk saham ketika ditentukan bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik (Fahmi, 2020).

Badan Pusat Statistik (BPS) melakukan survei terhadap 34.559 pelaku usaha pada bulan Juli 2020, dan hasil survei menunjukkan bahwa terdapat 6 sektor yang paling terdampak atau mengalami penurunan pendapatan selama terjadinya pandemi COVID-19, dan salah satu di antaranya yaitu sektor transportasi (Bayu, 2020). Omzet merupakan salah satu parameter keuntungan perusahaan atau laba perusahaan. Keuntungan (laba) sering kali menjadi salah satu ukuran kinerja keuangan perusahaan. Omzet yang terbilang besar tidak bisa memastikan bahwa perusahaan tersebut memperoleh keuntungan (laba) yang besar pula. Oleh karena itu, diperlukan suatu alat analisis berupa rasio keuangan untuk dapat menilai kinerja keuangan suatu perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan dapat dianalisis dari beberapa rasio keuangan (Kasmir, 2019) dua diantaranya adalah *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik pula kondisi keuangan perusahaan. *Return On Equity* (ROE) merupakan salah satu bagian dari rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, artinya semakin baik pula kondisi keuangan perusahaan. Penelitian mengenai kinerja keuangan ini sangat menarik untuk diteliti, melihat beberapa tahun terakhir ini kinerja keuangan beberapa

perusahaan mengalami penurunan atau melemah tanpa terkecuali pada perusahaan jasa sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kondisi keuangan PT. Garuda memang dalam kondisi yang tidak baik hingga masuk proses Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU). Dikutip dari keterbukaan informasi Bursa Efek Indonesia (BEI), Garuda menderita kerugian US$ 1,66 miliar atau setara Rp 23,73 triliun (asumsi kurs Rp 14.300) pada September 2021 menurut laporan keuangan interim yang tidak diaudit. Rugi ini naik dibanding periode yang sama tahun sebelumnya US$ 1,07 miliar. Pendapatan dan penjualan hingga September 2021 sebanyak US$ 939,02 juta. Pendapatan ini turun dibanding periode yang sama tahun 2020 sebesar US$ 1,13 miliar. Sementara, liabilitas perusahaan jumlahnya US$ 13,02 miliar atau naik dari sebelumnya US$ 12,73 miliar. Liabilitas tersebut terdiri dari liabilitas jangka pendek US$ 5,28 miliar dan jangka panjang US$ 7,73 miliar. Selanjutnya, jumlah ekuitas atau modal Garuda tercatat minus US$ 3,60 miliar. Ekuitas ini turun banyak dibanding periode yang sama tahun sebelumnya minus US$ 1,94 miliar **(**Afriyadi, 2022).

PT Blue Bird Tbk tercatat mengalami kerugian sebesar Rp 93,67 miliar sepanjang semester I 2020 akibat pandemic COVID-19. Padahal pada periode yang sama tahun lalu, perseroan berhasil mengantongi laba bersih senilai Rp 158,37 miliar, artinya profitabilitasnya turun hingga 159,15%. Berdasarkan laporan keuangan belum teraudit, kerugian PT. Blue Bird sejalan dengan pendapatan bersih yang hanya Rp 1,15 triliun pada semester I 2020. Raihan tersebut turun 39,86% dibandingkan semester I 2019 yang sebesar Rp 1,91 triliun (Saleh, 2020)

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perusahaan bisa saja mengalami kenaikan maupun penurunan kinerja keuangannya. Kenaikan maupun penurunan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terjadi pada perusahaan beberapa diantaranya yaitu *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, *firm age*, *corporate social responbility*, kepemilikan asing, kebijakan deviden dan *intellectual capital.* Maka dari itu, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dan menyebabkan perubahan pada kinerja keuangan suatu perusahaan perlu diketahui untuk dapat meningkatkan kepercayaan investor kepada perusahaan serta untuk dapat memberikan pandangan yang baik dari para analis keuangan mengenai prospek maupun kinerja keuangan perusahaan di masa mendatang. Beberapa faktor lain yang diduga dapat mempengaruhinya yaitu *debt maturity, cash holding* dan *business risk.*

Kinerja keuangan dapat dipengaruhi oleh maturitas utang *(debt maturity)*. Berdasarkan penelitian oleh (Graham & Harvey, 2001) penyelarasan waktu antara *debt maturity* dan aset dianggap sebagai faktor terpenting dalam memilih menerbitkan utang jangka panjang atau utang jangka pendek. Berdasarkan pandangan teori agensi maturitas utang yang pendek dapat mengurangi konflik keagenan. Penggunaan utang jangka pendek mengharuskan manajer untuk secara berkala memberikan informasi bagi investor dalam rangka mengevaluasi *return* dan risiko dengan demikian investor akan menilai ulang utang saat jatuh tempo berdasarkan informasi baru. Memperpendek *debt maturity* atau maturitas utang akan menurunkan underinvestment problem, sehingga perusahaan tetap mampu memanfaatkan seluruh peluang investasi yang dimilikinya tanpa terbatasi oleh kewajiban untuk memenuhi hak kreditur. Kewajiban kepada kreditur akan

mengurangi return investasi karena resiko likuiditas yang ditimbulkan oleh *debt maturity*, memperpendek debt maturity akan diikuti oleh peningkatan kinerja keuangan (Damarjati , 2018; Warmana & Widnyana, 2017)

Hasil penelitian Damarjati (2018) menunjukan hasil bahwa *debt maturity* berpengaruh positif dan signifkan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sufiyati (2016) menyatakan bahwa *debt maturity* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA.

Cash holdings juga menjadi salah satu faktor yang diduga dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Menurut (Garcia & Teruel et al., 2009) *cash holding* merupakan rasio keuangan yang membandingkan jumlah kas atau setara kas yang dimiliki perusahaan dengan jumlah aktiva perusahaan diluar kas. Peningkatan kinerja keuangan akan terjadi apabila jumlah uang kas/setara kas yang dimiliki berlebih sehingga memungkinkan perusahaan untuk menghindari tingginya pembiayaan dari eksternal serta memberikan fleksibelitas kepada perusahaan untuk memanfaatkan peluang investasi yang menguntungkan (Vijayakumaran & Atchyuthan, 2017). Dengan *cash holdings* yang ideal, tentu dapat mempercepat perusahaan dalam mengambil kesempatan dan peluang pasar.

Penelitian Vijayakumaran & Atchyuthan (2017) menemukan hasil bahwa *cash holding* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA dan ROE. Sedangkan hasil penelitian Damarjati (2018) menunjukkan bahwa *cash holding* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA.

Selain itu, *business risk* juga menjadi variabel yang diduga dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. *Bussiness risk* adalah risiko yang dihadapi perusahaan karena tidak dapat mendukung skala bisnis dengan keuntungan yang tidak stabil. Perusahaan akan mengalami tingkat risiko bisnis yang rendah apabila adanya kestabilan tingkat harga produk atau jasa yang ditawarkan. Namun, tingginya risiko yang dihadapi perusahaan dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan (Utami, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Vatavua (2015) menemukan bahwa *business risk* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA dan ROE. Hasil penelitian Darmayanti (2018) menunjukkan bahwa *business risk* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaaan yang diukur dengan ROA. menurut Valentina dan Ruzikna (2017) *business risk* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROE. Selain itu, menurut Anwar (2009) *business risk* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan Return On Equity (ROE).

Penelitian ini merupakan modifikasi penelitian yang telah dilakukan oleh Damarjati (2018) tentang pengaruh *leverage*, *debt maturity* kebijakan deviden dan *cash holdings* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017. Pada penelitian sebelumnya peneliti hanya meneliti kinerja keuangan dengan satu pengukuran yaitu ROA, sedangkan pada penelitian ini digunakan dua pengukuran yaitu ROA dan ROE. Peneliti mengganti dua variabel sebelumnya yaitu *leverage* dan kebijakan deviden dengan variabel yang juga diduga mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yaitu *business risk*.

Perusahaan yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahan jasa sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan dilakukan pada waktu dan tempat yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Diharapkan melalui sejumlah perbedaan tersebut dapat meningkatkan ketepatan dan akurasi hasil penelitian yang diperoleh dimasa mendatang.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang masalah di atas, maka perlu dilakukan penelitian terkait "***Debt Maturity, Cash Holdings* dan *Business Risk* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Jasa Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di BEI".**

1.2 Rumusan Masalahh

Dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalahnya adalah:

1. Apakah *debt maturity* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA dan ROE?
2. Apakah *cash holdings* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA dan ROE?
3. Apakah *business risk* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA dan ROE?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris:

1. Pengaruh *debt maturity* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA dan ROE

2. Pengaruh *cash holdings* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA dan ROE
3. Pengaruh *business risk* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA dan ROE

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada peneliti dan pihak lain. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis.
   a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan maupun wawasan ilmiah kepada penulis dan pembaca mengenai pengaruh *debt maturity*, *cash holdings* dan *business risk* terhadap kinerja keuangan perusahaan
   b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan terhadap literatur maupun penelitian di bidang akuntansi keuangan, khususnya di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bung Hatta
2. Manfaat praktis.
   a. Bagi investor hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan pertimbangan ketika akan melakukan pengambilan keputusan investasi terutama pada perusahaan jasa sub sektor transportasi.
   b. Bagi perusahaan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi untuk terus meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

c. Bagi Peneliti, diharapkan dapat menjadi bahan acuan atau refrensi untuk peneliti dimasa mendatang yang juga tertatrik melakukan penelitian dengan permasalahan yang sama.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun berdasarkan sistematika penulisan yang telah ditentukan. Untuk memberikan gambaran umum yang jelas tentang penelitian ini, maka penulis menguraikan secara ringkas isi masing-masing bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, bab ini membahas mengenai latar belakang, fenomena, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penelitian.

BAB II Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis, bab ini menguraikan tentang landasan teori, pengembangan hipotesis, kerangka pemikiran yang berkaitan dengan kinerja keuangan, *debt maturity*, *cash holdings* dan *business risk*.

BAB III Metode Penelitian, bab ini membahas tentang metodologi penelitian dari proses pengambilan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, definisi operasional variabel, pengukuran variabel dan bentuk analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV Analisis Data dan Pembahasan, bab ini membahas mengenai gambaran umum objek penelitian, analisis data, dan pembahasan hasil pengujian hipotesis dengan referensi penelitian terdahulu.

BAB V Penutup, bab ini berisi kesimpulan yang dapat dari hasil penelitian, implikasi, keterbatasan penelitian, serta saran.